MAF’UL MUTLAQ (MASDAR)

الْمَصْدَرُ اسْمُ مَا سِوَى الْزَّمَانِ مِنْ   مَدْلُوْلَي الفِعْلِ كَأَمْنٍ مِنْ أَمِنْ

بِمِثْلِهِ أَوْ فِعْلٍ أَوْ وَصْفٍ نُصِبْ   وَكَوْنُهُ أَصْلاً لِهَذَيْنِ انتُخِبْ

تَوْكِيداً أَوْ نَوْعاً يُبِينُ أَوْ عَدَدْ   كَسِرْتُ سَيْرَتَيْنِ سَيْرَ ذِي رَشَدْ

❖ *Masdar adalah isim yang tidak menunjukan zaman dari dua zaman yang ditunjukkan maknanya fiil seperti : Masdar* أَمْنٌ *dari fiil* أَمِنَ.

❖ *Masdar (maf’ul mutlaq) itu nashobkan dengan sesamanya (masdar) atau dengan fiil atau dengan isim sifat, sedang keberadaan masdar menjadi asal dari fiil dan sifat itu merupakan qoul yang dipilih.*

❖ *Keadaan Maf’ul mutlaq (masdar) itu adakalanya yang mentaukidi amil, menjelaskan macamnya amil dan hitungannya amil, seperti lafadz*

❖ سِرْتُ **سَيْرَتَيْنِ** سَيْرَذِى رَشَدْ *(saya berjalan dengan dua kali perjalanan, seperti perjalanannya orang yang mendapat petunjuk).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI MASDAR.[1]

[1] *Ibnu Aqil hal.79*

Fiil itu maknanya menunjukkan dua hal, hadast (pekerjaan) dan zaman seperti : lafadz قَامَ menunjukkan pekerjaan berdiri (hadast) dan disertai zaman madlie . Sedangkan pengertian masdar yaitu lafadz yang menunjukkan makna hadast (pekerjaan) saja tanpa disertai zaman.

2. DEVINISI MAF'UL MUTLAQ

Yaitu masdar yang dibaca nashob yang mentaukidi amilnya, atau menjelaskan mecamnya atau menjelaskan hitungannya. Contoh :

- Yang mentaukidi amil
  Seperti : ضربْتُ زيدًا ضَرْبًا *Sungguh saya memukul Zaid.*
- Yang menjelaskan macamnya amil
  Seperti : سِرْتُ سَيْرَ زَيْدٍ *Saya berjalan seperti berjalannya Zaid.*
- Menjelaskan hitungannya amil
  Seperti : ضَرَبْتُ ضَرْبَتَيْنِ *Saya memukul dengan dua kali pukulan.*

Masdar yang didatangkan untuk selainnya tiga makna diatas tidak dinamakan maf'ul mutlaq.

Seperti : ضَرْبُكَ ضَرْبٌ شَدِيْدٌ *sebagai mubtada'*

عَرَفْتُ ضَرْبَكَ *sebagai maf'ul bih.*

Maf'ul mutlaq juga dikatakan tarkib masdar, pemberian nama ini adalah termasuk memberi nama pada perkara yang tertentu dengan perkara yang lebih umum, karena setiap maf'ul mutlaq pasti masdar, tetapi tidak semua masdar menjadi maf'ul mutlaq, karena bisa menjadi mubtada', khobar, maf'ul bih dan lain-lain.

Dinamakan dengan maf'ul mutlaq karena tidak diqoyyidi dengan huruf Jar.

3. AMIL YANG MENASHOBKAN MAF'UL MUTLAQ.[2]

Maf'ul mutlaq hukumnya dibaca nashob, yang menashobkan adalah :

- **Masdar**
  Contoh : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ زيدًا ضَرْبًا شَدِيْدًا *Saya kagum pada pukulanmu terhadap Zaid dengan pukulan yang keras.*
- **Fiil**
  Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا ضربًا *Sungguh saya memukul Zaid.*
- **Isim sifat**
  Contoh : أَنَا ضَارِبٌ زيدًا ضربًا *Saya adalah orang yang benar-benar memukul pada Zaid.*

Menurut **Ulama' Basroh,** masdar adalah asal tercetaknya kalimah, sedang fiil dan isim sifat itu dicetak dari masdar, hal ini merupakan qoul muhtar (yang dipilih).

---

[2] *Ibnu Aqil hal.79*

Sedangkan mengikuti **Ulama' Kufah** yang asal adalah fiil, sedang masdar dicetak dari fiil.

Qoul yang shohih adalah pendapatnya **Ulama' Basroh,** karena setiap cabang (lafadz yang dicetak) itu mengandung asal dan ziyadah, sedang fiil dan isim sifat dibandingkan dengan masdar memang demikian.

4. PEMBAGIAN MAF'UL MUTLAQ.[3]

Maf'ul Mutlaq ada tiga yaitu :

- Mentaukidi pada amilnya

  Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبًا *Sungguh saya telah memukul Zaid.*

- Menjelaskan macamnya amil

  Contoh : سِرْتُ سَيْرًا حَسَنًا *Saya berjalan dengan jalan yang baik.*

  Yang menjelaskan macamnya amil ada tiga yaitu :

  - Masdarnya diidhofahkan

    Seperti : أَعْمَلُ عَمَلَ الصَّالِحِيْنَ *Saya beramal seperti amalnya orang-orang sholih.*
  - Masdarnya disifat

    Seperti : أَعْمَلُ عَمَلاً صَالِحًا *Saya beramal dengan amal yang baik.*
  - Masdarnya disertai Al-'Ahdiyyah

    Seperti : إِجْتَهَدَتُ الاِجْتِهَادَ *Saya bersungguh-sungguh sekali.*

---

[3] *Ibnu Aqil hal.80, Minhatul Jalil II hal.172*

- Menjelaskan hitungannya amil

  Contoh : ضَرَبْتُ ضَرْبَةً *Saya memukul dengan sekali pukulan.*

  ضَرَبْتُ ضَرْبَتَيْنِ *Saya memukul dengan dua kali pukulan.*

وَقَدْ يَنُوْبُ عَنْهُ مَا عَلَيْهِ دَلّ   كَجِدَّ كُلَّ الْجِدِّ وَافْرَحِ الْجَذَلْ

وَمَا لِتَوْكِيْدٍ فَوَحِّدْ أَبَدَا   وَثَنِّ وَاجْمَعْ غَيْرَهُ وَأَفْرِدَا

❖ *Masdar yang menjadi maf'ul mutlaq bisa diganti lafadz lain yang menunjukkan pada masdar, seperti lafadz* جِدَّ كُلَّ الْجِدِّ *(Rajinlah dengan segenap kemampuan untuk rajin),* إِفْرَحْ الْجَذَلَ *(Gembiralah dengan bahagia yang lebih diketahui).*

❖ *Masdar yang mentaukidi pada amilnya selamanya di mufrodkan, tasniyahkanlah, jama'kanlah dan mufrodkanlah pada selainnya yang mentaukidi amil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGGANTI MASDAR.[4]

Lafadz lain yang bisa mengganti masdar untuk menjadi maf'ul mutlaq itu ada 16, yang 13 mengganti masdar yang menjelaskan macamnya amil yaitu:

---

[4] *Asymuny II hal.112*

- Kulliah (lafadz yang menunjukkan keseluruhan masdar)

  Contoh : جِدَّ كُلَّ الْجِدِّ *Rajinlah dengan keseluruhan rajin.*

  Maksudnya rajin yang sempurna.

- Ba'dliyah (lafadz yang menunjukkan sebagian masdar)

  Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا بَعْضَ الضَّرْبِ *Saya memukul Zaid dengan sebagian pukulan.*

- Macamnya masdar

  Contoh : رَجَعْتُ الْقَهْقَرى *Saya pulang dengan mundur.*

- Sifatnya masdar

  Contoh : سِرْتُ أَحْسَنَ السَّيْرِ *Saya berjalan dengan paling baiknya berjalan.*

- Keadaan masdar (Haiat)

  Contoh : يَمُوْتُ الْكَافِرُ مَيْتَةَ سُوْءٍ *Orang kafir itu mati dalam keadaan mati yang jelek.*

- Lafadz yang murodif (menyamai makna) dengan masdar

  Contoh : إِفْرَحْ الجَذَلَ *Gembiralah dengan kegembiraan.*

  قَعَدْتُ جُلُوْسًا *Sungguh saya telah duduk.*

- Dhomir yang ruju' pada masdar

  Contoh : ضَرَبْتُهُ زَيْدًا Taqdirnya ضَرَبْتُ الضَّرْبَ زَيْدًا

- Isim Isyaroh yang diidhofahkan pada masdar

Contoh :ضَرَبْتُهُ ذِلِكَ الضَّرْبَ *Saya memukul dengan seperti pukulan itu.*

- Waktunya masdar

  Contoh :أَلَمْ تَغْتَمِضْ عَيْنَاكَ لَيْلَةً أَرْمَدَ *Apakah kedua matamu tidak bisa tidur sepanjang malam.*

- مَا Istifhamiyah

  Contoh :مَا تَضْرِبُ زَيْدًا

- مَا Syartiyah

  Contoh :مَا شِئْتَ فَأَجْلِسْ

- Alatnya masdar

  Contoh :ضَرَبْتُهُ سُوْطًا *Saya memukul dengan cambuk.*

- Hitungannya masdar

  Contoh :ضَرَبْتُ زَيْدًا ثَلاَثَ ضَرْبَةٍ *Saya memukul Zaid dengan tiga kali pukulan.*

Dan yang bisa mengganti pada masdar untuk menjadi Maf'ul mutlaq yang mentaukidi amilnya itu ada tiga yaitu :

- Lafadz yang murodif dengan masdar

  Seperti : إِفْرَحْ جَذَلاً *Gembiralah dengan sungguh-sungguh.*

  tanpa disertai Al.
- Lafadz yang bertemu dengan Isytiqoq (cetakan) masdar

  Seperti : تَبَتَّلَ إِلَيْهِ تَبْتِيْلاً

- Isim masdar
  Seperti : تَوَضَّأَ وُضُوْءًا

2. MENTASNIYAHKAN DAN MENJAMAKKAN MASDAR.[5]

Masdar yang menjadi maf'ul mutlaq yang mentaukidi amilnya selalu dibentuk mufrod, tidak boleh ditasniyahkan atau dijama'kan, karena menempati pada tempatnya mengulangi fiil, sedangkan fiil tidak boleh ditasniyahkan atau dijama'kan.

Contoh : ضربْتُ زيدًا ضربًا

Sedang masdar yang menjelaskan hitungannya amil, para Ulama' Itthifaq memperbolehkan ditasniyahkan atau dijama'kan.

Contoh : ضَرَبْتُهُ ضَرْبَةً *Saya memukul dengan sekali pukulan.*

ضَرَبْتُهُ ضَرْبَتَيْنِ *Saya memukul dengan dua kali pukulan.*

ضربتُه ضربَاتٍ *Saya memukul dengan beberapa kali.*

Untuk masdar yang menjelaskan macamnya amil, mengikuti qoul yang mashur boleh ditasniyahkan/dijama'kan apabila macamnya berbeda.

Contoh : سرتُ سَيْرَيْ زيدٍ الْحَسَنَ والْقَبِيْحَ *Saya berjalan seperti dua jalannya Zaid, yang baik dan yang buruk.*

---

[5] *Ibnu Aqil hal.80*

وَتَظُنُّوْنَ بِاللهِ الظُّنُوْنَ*Kalian menyangka pada Allah dengan bermacam prasangka.*

وَحَذْفُ عَامِلِ الْمُؤَكِّدِ امْتَنَعْ   وَفِي سِـــــوَاهُ لِدَلِيْلٍ مُتَّسَعْ

وَالْحَذْفُ حَتْمٌ مَعَ آتٍ بَدَلاَ   مِنْ فِعْلِهِ كَنَدْلاً اللَّذْ كَانْدُلاَ

وَمَـــا لِتَفْصِيْلٍ كَإِمَّا مَنَّا   عَـــــامِلُهُ يُحْذَفُ حَيْثُ عَنَّا

كَـــــذَا مُكَرَّرٌ وَذُو حَصْرٍ وَرَدْ   نَائِبَ فِعْلٍ لاِسْمِ عَيْنٍ اسْتَنَدْ

- ❖ *Membuang amilnya masdar yang mentaukidi pada amilnya itu hukumnya tidak diperbolehkan, sedang pembuangan amil pada selainnya (yaitu masdar yang menjelaskan macam atau hitungan amil) itu hukumnya diperbolehkan.*
- ❖ *Membuang amilnya masdar itu hukumnya wajib bersamaan dengan masdar yang mengganti fiilnya, seperti lafadz* نَدلاً *(menyambarlah)*
- ❖ *Masdar yang didatangkan untuk mentafsil (memerinci) akibat jumlah sebelumnya, itu amilnya wajib dibuang seperti lafadz* إِمّامَنّا
- ❖ *Begitu juga amilnya masdar wajib dibuang, apabila masdarnya diulang-ulang (mukarror), atau masdarnya memiliki khashr, dari masdar yang mengganti pada khabar yang berupa fiil yang disandarkan pada mubtada yang berupa isim 'Ain.*

---

1. PEMBUANGAN AMILNYA MASDAR.[6]

Masdar yang mentaukidi amilnya tidak boleh dibuang karena masdar tersebut didatangkan untuk menetapkan maknanya amil dan menguatkannya, sedang membuangnya akan menghilangkan tujuan tersebut. Contoh :

Lafadz ضَرَبْتُ ضَرْبًا زَيْدًا tidak boleh diucapkan ضربًا زيدًا

Sedang ucapan ضربًا زيدًا yang bermakna إِضْرِبْ زَيْدًا itu bukan termasuk babnya membuang amilnya masdar yang mentaukidi, karena lafadz ضربًا زيدًا yang bermakna إِضْرِبْ زيدًا tidak mengandung taukid, tetapi masuk pada bab masdar yang mengganti pada fiil amar. Sedang masdar yang tidak mentaukidi itu amilnya boleh dibuang, pembuangan tersebut hukumnya ada yang jawaz dan ada yang wajib. Yang jawaz seperti :

- Seperti ada pertanyaan :
  أَيَّ سَيْرٍ سِرْتَ *seperti berjalannya siapa berjalannya kamu,* lalu dijawab سَيْرَ زَيْدٍ *seperti berjalannya Zaid.*
  Taqdirnya سِرْتُ سَيْرَ زَيْدٍ amilnya dibuang karena wujudnya dalil atas pembuangannya yaitu pertannyaan sebelumnya.

[6] *Ibnu Aqil hal.80*

o Seperti ada pertanyaan كم ضربتَ زيدًا (berapa kali kamu memukul Zaid) lalu dijawab ضَرْبَتَيْنِ (dua kali), taqdirnya ضَرَبْتُ ضَرْبَتَيْنِ.

2. PEMBUANGAN AMILNYA MASDAR YANG WAJIB.[7]

Amilnya masdar yang wajib dibuang itu berada pada beberapa tempat yaitu:

- **Pada masdar yang mengganti pada fiilnya**

Masdar yang mengganti fiilnya dibagi menjadi dua, yaitu :

o Makna Tholab

✓ Amar

Seperti : lafadz نَدْلاً yang bermakna انْدُلْ

Dari ucapannya sya'ir yang mencela pada pencuri :

عَلَى حِيْنَ أَهَى جُلُّ أُمَوْرِهِمْ # فَنَدْلاً زُرَيْقُ المَالَ نَدْلَ الثَّعَالِبِ

Ketika banyaknya perkara membuat lalai dan lengah manusia, maka wahai Zuraiq, ambillah dengan cepat hartanya seperti mengambil garangan

(A'sya Hamdan/Jarir)

Lafadz ندلا bermakna اندُل, taqdirnya اندُل يازريق

✓ Nahi

Seperti : قِيَامًا لاَقُعُوْدًا *Berdirilah jika duduk.*

Taqdirnya قُمْ وَلاَ تَقْعُدْ

---

[7] *Ibnu Aqil hal.80*

✓ Do’a

Seperti : سُقْيًالَكَ *Saya memohon hujan pada-Mu.*

✓ Taubikh

Seperti : أَتَوَانِيًا وَقَدْ جَدَّ صَاحِبُكَ *Tunda-tundalah, sementara teman-temanmu telah bersungguh-sungguh.*

Penggunaan masdar yang mengganti Fiil didalam makna Tholab ini hukumnya Qiyasi.

- **Makna Khobar**

Hukumnya terbagi dua, yaitu :

- Sima’i

  Seperti : اَفْعَلُ وَلاَ كَرَامَةَ *Saya bekerja dan saya tidak memulyakan.* Taqdirnya أُكْرِمُ

- Qiyasi

  Yang qiyasi memiliki banyak tempat, seperti yang akan disebutkan Nadzim, yaitu pada masdar yang mengganti fiil yang mentafsil (memperinci) akhir jumlah sebelumnya, yang diulangi dan lain-lain.

- **Masdar Untuk Mentafsil Jumlah Sebelumnya**

Masdar yang didatangkan untuk mentafsil akibat jumlah sebelumnya itu hukum amilnya wajib dibuang, karena pentafsilan tersebut menempati pengganti tempatnya amil.

Contoh : lafadz إمَّا مَنًّا dari firmannya Allah :

إِذَا اَثْخَنْتُمُوْهُمْ فَشُدُّوا الوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّافِدَاءً

Ketika kalian (orang-orang Islam), memperbanyak perang terhadap orang-orang kafir, maka kokohkanlah perjanjian, adakalanya memberi anugrah (tanpa meminta tembusan) setelah dikalahkan, dan adakalanya meminta tebusan (dalam melepaskan tawanan).

Taqdirnya amil : إما تَمُنُّوْنَ منًّا وإمّاتُفْدُونَ فِدَاءً

Masdar yang mengganti fiil yang berfaidah tafsil, amilnya wajib dibuang dengan tiga syarat yaitu : .[8]

- Menjelaskan faidah yang terjadi sebelumnya dan setelahnya seperti contoh diatas.
- 'Aqibahnya berupa jumlah. Adakalanya jumlah Tholabiah, seperti contoh ayat diatas dan adakalanya jumlah khobariah.

Seperti ucapan syair :

لأَجْهَدَنَّ فإِمَّا رَدَّ وَاقِعَةٍ تُخْشَى وَإِمَّا بُلُوغَ السُّؤْلِ وَالأَمَلِ

Saya aku giat belajar, adakalanya menolak sesuatu yang dikuatirkan, dan adakalanya mencapai cita-cita.

Apabila yang ditafsil mufrad, maka amilnya tidak wajib dibuang

Seperti : لِزَيْدٍ سَفَرٌ فَإِمّا صِحَّةً وَإمَّا إغْتِنَامَ مالٍ

Zaid bepergian adakalanya sehat dan adakalanya memperoleh harta yang banyak.

[8] *Ibnu Aqil hal.80*

- Jumlah yang di-Tafsil ‘Aqibah berada didepan

Bila berada dibelakang makna tidak wajib membuang amil

Seperti : إِمَّا اِهْلاكًا وَاِمَّا تَأْدِيْبًا فَاضْرِبْ زَيْدًا

Adakalanya karena merusak, mengajar adab, maka pukullah Zaid.

- **Masdar Yang Diulang-Ulang**

Perhatikan contoh berikut :

أَنْتَ سَيْرًا سَيْرًا *Sungguh kamu berjalan*.

Taqdirnya أَنْتَ يَسِيْرُ سَيْرًا, amilnya masdar (lafadz يَسِيْرُ) dibuang karena mengulangi masdar menempati tempatnya amil. Apabila masdarnya tidak diulangi maka amilnya tidak wajib dibuang.

Seperti : أَنْتَ سَيْرًا Taqdirnya أَنْتَ يَسِيْرُ سَيْرًا

- **Masdarnya Di Hashr**

Masdar yang di khashr dari masdar pengganti khabar yang berupa fiil yang disandarkan pada mubtada berupa isim ‘Ain hukumnya wajib dibuang dengan beberapa syarat : . [9]

- ✓ Apabila yang beramal pada masdar adalah khobar.
- ✓ Apabila mubtada’nya berupa isim Ain.
- ✓ Apabila fiilnya terjadi sampai waktu berbicara.
- ✓ Apabila masdarnya diulangi/di Hashr.

---

[9] *Minhatul Jalil II hal.180*

Seperti : مَا زَيْدٌ إِلاَّ سَيْرًا *Tidak ada Zaid kecuali berjalan.*

إِنَّمَا زَيْدٌ سَيْرًا *Sesungguhnya Zaid hanya berjalan.*

Taqdirnya إِلاَّ يَسِيْرُ سَيْرًا, amilnya wajib dibuang karena didalam **Hashr** (pengkhususan hukum) terdapat makna **Taukid** yang menempati pengulangan amil.

وَمِنْهُ مَــــا يَدْعُوْنَهُ مُؤَكِّدَا لِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ فَـــــالْمُبْتَدَا

لَـــــــهُ عَلَيَّ أَلْفٌ عُرْفَا وَالثَّانِ كَابْنِي أَنْتَ حَقًّا صِرْفَا

كَذَاكَ ذُو التَّشْبِيهِ بَعْدَ جُمْلَهْ كَلِي بُكاً بُـــكَاءَ ذَاتِ عُضْلَهْ

❖ *Sebagian dari masdar yang amilnya wajib dibuang, yaitu masdar yang oleh para Ulama' dinamakan* ***Muakkid Linafsih*** *(yang menguatkan pada dzatiahnya) dan yang* ***Muakkid li Ghoirih*** *(yang menguatkan selain pada dzatiahnya)*

❖ *Yang pertama seperti lafadz* لَهُ عَلَيَّ أَلْفٌ عُرْفًا *yang kedua seperti lafadz*
إِبْنِيْ أَنْتَ حَقًّا

❖ *Begitu juga amilnya masdar wajib dibuang apabila masdarnya memiliki tasybih (menyerupakan).yang terletak setelahnya jumlah*
seperti لِي بُكًا بُـــكَاءَ ذَاتِ عُضْلَهْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN AMIL MASDAR YANG WAJIB DIBUANG

Sebagian dari masdar yang amilnya wajib dibuang dibagi menajdi dua adalah :

- **Masdar Maukkid Lin-Nafsih [10]**

وَهُوَ اَلْوَاقِعُ بَعْدَ جُمْلَةٍ وَهِيَ نَصٌّ فِى مَعْنَاهُ

Yaitu masdar yang terletak setelah jumlah yang menjelaskan pada maknanya masdar

Contohnya :لَهُ عَلَيَّ أَلْفٌ عُرفًا *saya memiliki hutang seribu pada Zaid, dengan pengakuan yang sesungguhnya.*

Taqdirnya **أَعْتَرِفُ عُرْفًا,** amilnya masdar wajib dibuang, karena masdar menempati tempatnya mengulangi jumlah.

- **Masdar Maukkid Lighoirihi**

وَهُوَ اَلوَاقِعُ بَعْدَ جُمْلَةٍ تَحْتَمِلُ غَيْرَهُ احْتِمَالاً قَرِيْبًا

Yaitu masdar yang terletak setelah jumlahnya yang ada kemungkinan pada selainnya masdar, dengan kemungkinan yang sangat dekat.

Contoh : إِبْنِيْ أَنْتَ حَقًا *anakku adalah kamu dengan sebenarnya.*

---

[10] *Asmuny II hal.119*

Karena ucapan أنت ابني, mungkin hakikat (anak yang sebenarnya) juga mungkin majaz dengan menggunakan makna kamu disisiku dalam segi kasih sayang seperti anakku, lalu setelah diberi lafadz حقا maka menjadi taukid pada selain masdar (karena asal maknanya masih ihtimal). Taqdirnya : أحُقُّهُ حَقًّا, amilnya wajib dibuang.

2. MASDARNYA MEMILIKI MAKNA TASYBIH

Amilnya masdar wajib dibuang apabila masdarnya memiliki makna tasybih yang terletak setelahnya jumlah yang mengandung makna dan fiilnya masdar. Contoh :

لِى بُكَاءٌ بُكَاءَ ذَاتِ عُضْلَةٍ

Saya menangis seperti tangisnya wanita yang dilarang menikah.

لزَيْدٍ صَوْتٌ صَوْتَ حِمَارٍ

Zaid mempunyai suara seperti suaranya himar.

Taqdirnya lafadz يُصَوِّتُ صَوتَ حِمَارٍ ،يَبْكِيْ بُكَاءً ذَاتِ عُضْلَةٍ.

Amilnya masdar yang memiliki makna tasbih wajib dibuang bila memenuhi 7 syarat, yaitu : [11]

- Berupa masdar

  Jika tidak berupa masdar, maka bukan termasuk maf'ul mutlaq.

[11] *Minhatul Jalil II hal.182, Shobban II hal.120*

Seperti : لِزَيْدٍ يَدٌ يَدُ أَسَدٍ *Zaid memiliki tangan seperti tangan Singa.*

- Masdarnya bermakna Hudust

  Yaitu baru terjadi dan bukan perkara yang selalu menetap. Jika maknanya tidak Hudust maka bukan termasuk Maf'ul Mutlaq yang amilnya wajib dibuang, tetapi menjadi badal dari lafadz sebelumnya.

  Seperti : لَهُ ذُكَاءٌ ذُكَاءُ الحُكَمَاءِ *Ia memiliki kecerdasan seperti kecerdasan cendikiawan.*

- Masdarnya dikehendaki Tasybih

  Yang tidak dikehendaki tasybih seperti :

  لَهُ صَوْتٌ صَوْتُ حِمَارٍ *Ia memiliki suara yang bagus.* Maka masdarnya menjadi badal.

- Yang mendahului masdar berupa jumlah

  Bila yang mendahului mufrod maka bukan maf'ul mutlaq

  Seperti : صَوْتُ فُلاَنٍ صَوْتُ حِمَارٍ *Suaranya Fulan suaranya Khimar.*

- Jumlahnya mengandung failnya masdar

  Bila syarat ini tidak terpenuhi, maka masdarnya menjadi badal.

  Seperti : دَخَلْتُ الدَّارِ فَإِذَا فِيْهَا نَوْحٌ نَوْحُ أَكمَامِ

  Saya masuk sebuah rumah, ketika saya masuk terdapat kicauan burung merpati.

- Jumlahnya mengandung makna masdar

Bila syarat ini tidak terpenuhi maka bukan termasuk maf’ul mutlaq dan masdarnya wajib dibaca rofa’.

Seperti : لَهُ ضَرْبٌ صَوْتُ حِمَارٍ *Zaid memiliki pukulan seperti suara Khimar.*

- Didalam jumlah terdapat sesuatu yang patut beramal pada masdar.

  Contoh : زَيْدٌ يَضْرِبُ ضَرْبَ الْمُلُوْكِ